

Penguatan Nilai Pendidikan Agama Kristen dalam Mereduksi Kejahatan Bullying sebagai Pendekatan Moral-Etis di Era Disrupsi Digital

Vandsen Josafat Pandiangan¹, Vicky Samuel Sutiono²
^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti, Yogyakarta
korespondensi: vandsenpandiangan@gmail.com

Abstract

This research discusses the importance of strengthening Christian religious education as a strategy to reduce the crime of bullying, which often occurs among the younger generation today, especially in the context of the digital era. Bullying, which is increasingly widespread through social media and digital platforms and has claimed many lives, requires a holistic approach based on moral values. Therefore, Christian religious education offers ethical principles that can shape students' characters, such as the meaning of love, empathy, and understanding. Using a descriptive qualitative method with a literature study approach, it can be concluded that through integrated learning between Christian Education and Moral Education, students are taught to respect differences, understand the impact of their actions, and behave responsibly in cyberspace. Students are expected to avoid bullying behavior and become agents of change to create a more positive environment. Furthermore, Christian religious education plays a role in spiritual development and in the formation of moral character that is relevant to facing social challenges in the digital era.

Keywords: *bullying, Christian religious education, morals-ethics, digital age, student character*

Abstrak

Penelitian ini membahas pentingnya penguatan pendidikan agama Kristen sebagai strategi untuk mereduksi kejahatan *bullying*, yang sering terjadi dalam kalangan generasi muda saat ini, khususnya dalam konteks era digital. *Bullying*, yang semakin meluas melalui media sosial dan platform digital, yang banyak sekali memakan korban jiwa memang memerlukan pendekatan yang holistik dan berbasis nilai-nilai moral. Maka itu pendidikan agama Kristen menawarkan prinsip-prinsip etika yang dapat membentuk karakter siswa, seperti makna dari kasih, empati, dan pengertian. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang terintegrasi antara Pendidikan Kristen dan Pendidikan Moral, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, memahami dampak dari tindakan mereka, dan berperilaku dengan penuh tanggung jawab di dunia maya. Tentunya sangat diharapkan bagi siswa tidak hanya terhindar dari perilaku *bullying*, tetapi juga menjadi agen perubahan dalam menciptakan lingkungan yang lebih positif. Selanjutnya pendidikan agama Kristen tidak hanya berperan dalam pengembangan spiritual, tetapi juga dalam pembentukan karakter moral yang relevan untuk menghadapi tantangan sosial di era digital.

Kata kunci: era digital, karakter siswa, moral-etis, pendidikan agama Kristen, perundungan

PENDAHULUAN

Bullying merupakan masalah serius yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional anak-anak serta remaja di seluruh dunia. Persoalan ini dilakukan oleh teman atau kelompok bermain dalam sekolah ataupun orang lain yang sengaja untuk menjatuhkan derajat dan martabat manusia, melalaui perundungan, baik dunia nyata maupun maya. Perundungan ini yang dialami oleh korban adalah ejekan, fitnah, ancaman,

dan menjadi objek gosip. Pelaku melakukan perundungan bertujuan untuk bercanda, balas dendam.¹ Bila perundungan di dunia nyata akan terjadi kontak fisik dan bisa memicu perkelahian namun bila di dunia maya pelaku dapat menyembunyikan identitas. Sehingga berdampak pada perundungan di dunia maya menyebabkan korban merasa marah, malu, tidak bisa konsentrasi belajar, dan takut. Korban perundungan maya mengaku bahwa dampak mental yang dialami lebih serius dibanding dengan perundungan di dunia nyata.² Dan tentunya perundungan merupakan tindakan kekerasan yang dapat menyebabkan gangguan psikologi pada seseorang. Tindakan perundungan yang dapat dilakukan dengan tujuan menyakiti seseorang baik secara verbal, fisik maupun melalui media sosial.³ Yang dilakukan atau sebagai tindakan agresi berulang-ulang kepada korban.⁴ Dengan demikian bullying atau perundungan adalah tindakan kekerasan serius yang berdampak negatif pada kesehatan mental dan emosional anak-anak dan remaja, baik melalui perundungan di dunia nyata maupun maya, yang sering kali melibatkan ejekan, fitnah, dan ancaman, serta dapat menyebabkan gangguan psikologis pada korban.

Kemajuan teknologi dan meningkatnya penggunaan media sosial, bentuk-bentuk bullying kini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah tetapi juga secara daring (*online*). Hal itu adanya keberadaan teknologi informasi yang massif dan pesat saat ini secara dramatis dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Apalagi teknologi dengan segala program dan kemudahan yang ditawarkan membuat para penggunanya seringkali mengabaikan keamanan bagi dirinya sendiri dan lupa akan nilai sosial dalam bermasyarakat. Dalam era digital saat ini kasus perundungan secara online menjadi topik yang seringkali dialami oleh anak-anak disegala usia, yang mana dalam konteks perundungan secara *online* atau digital sejatinya merusak kehidupan dan reputasi anak. Ini disebabkan bahwa dalam permasalahan utama dari perundungan secara online merupakan masalah besar dan menjadi isu besar dalam ranah hukum Indonesia.⁵ Bila melihat istilah perundungan dunia maya atau *cyberbullying* kemudian muncul bersamaan dengan tren media sosial yang terus berkembang di era teknologi saat ini. Perundungan dunia maya ini adalah salah satu aktivitas yang penting untuk diperhatikan karena dampaknya tidak jauh berbeda dengan kegiatan perundungan yang dilakukan langsung.⁶ Dan faktanya keberadaan bullying di Indonesia, terdapat 25 kasus *cyberbullying* yang dilaporkan setiap hari oleh remaja sebagai pengguna aktif Internet dan jumlahnya semakin meningkat dari tahun ke tahun. Selain dipicu oleh tingginya penggunaan Internet, rendahnya literasi media digital

¹ Reni Yunita, "Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal," *Muhafadzah* 1, no. 2 (2023): 93–110.

² Ibid.

³ Denaya Ayu Fadiah et al., "Perundungan Di Kalangan Mahasiswa Dapat Menyebabkan Gangguan Psikologis," *Jurnal Jendela Inovasi Daerah* 6, no. 2 (2023): 29–45.

⁴ Aning Azzahra and Ahmad Liana Amrul Haq, "Intensi Pelaku Perundungan (Bullying): Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan Di Sekolah," *Psycho Idea* 17, no. 1 (2019): 67.

⁵ Ika Dewi Sartika Saimima and Anita Pristiani Rahayu, "Anak Korban Tindak Pidana Perundungan (Cyberbullying) Di Media Sosial," *Jurnal Kajian Ilmiah* (2020).

⁶ Anang Fathoni and Bayu Prasodjo, "Perundungan Dunia Maya Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Sosial Remaja," *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no. 3 (2022): 306.

juga menjadi faktor pendorong maraknya *cyberbullying* pada remaja.⁷ Oleh sebab itu adanya kemajuan teknologi dan penggunaan media sosial yang pesat telah menyebabkan meningkatnya kasus *cyberbullying* di Indonesia, di mana anak-anak dan remaja sering kali menjadi korban, dengan laporan mencapai 25 kasus setiap hari, yang diperparah oleh rendahnya literasi media digital.

Berkaitan dengan artikel tentang Penguatan pendidikan agama Kristen sebagai pendekatan moral dan etika dalam era digital diharapkan dapat mereduksi kejahatan bullying dengan membentuk karakter siswa yang empatik dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Pernah diteliti oleh Matius I. Totok Dwikoryanto dan Yonatan Alex Arifianto yang membahas tentang perilaku *cyberbullying* merupakan perilaku negatif berulang yang menyakiti mental dan identitas individu, sering terjadi di Indonesia dan sering dianggap wajar, dengan pelaku menggunakan ejekan, fitnah, dan ancaman secara anonim untuk merundung korban, yang dapat menyebabkan dampak mental yang lebih serius dibandingkan dengan perundungan di dunia nyata. Bahkan Bullying adalah tindakan yang melanggar nilai-nilai ajaran agama, sebagaimana diingatkan dalam Injil Matius 5:22, di mana kemarahan dan penghinaan terhadap sesama tanpa tujuan baik hanya akan menyakiti hati dan menyebabkan depresi pada korban.⁸ Kesimpulan penelitian Dwikoryanto dkk juga menekankan Perkembangan dari peradapan yang terus maju yaitu kemajuan teknologi di segala bidang internet of things, di era digital merupakan salah satu kemajuan yang pesat saat ini namun berdampak pada kehidupan secara sosial, dimana fenomena cyber bullying juga menjadi sasaran pengguna sosial media, dengan berbagai kasus seperti body shaming, intimidasi bahkan tindakan kriminalisasi kepada sesama sangat sering terjadi, miris memang namun realita tersebut harusnya menjadi kekuatan sinergisitas pendidikan Pancasila dan pendidikan kristen untuk bersama mereduksi pemahaman dan konsep yang salah dalam generasi penerus bangsa ini.

Begitu juga dengan Jenny Erine Valentina dan Ratriana Yuliastuti Endang Kusumiati yang membahas hubungan antara religiositas dan perilaku *bullying* pada pemuda gereja di Salatiga dengan menekankan pada fenomena *bullying* di kalangan pemuda gereja di Salatiga, yang dikenal sebagai kota paling toleran di Indonesia, menarik untuk diteliti karena adanya keragaman suku dan agama yang minim penyimpangan, serta perbedaan sikap dan perilaku antara pemuda gereja yang menganut nilai religiositas Kristen dan mereka yang tidak beribadah di gereja. Pemuda lebih memperlihatkan hal-hal religius jika bergabung dalam suatu organisasi keagamaan daripada pemuda yang tidak bergabung. Selain itu, masa pemuda merupakan masa keterasingan sosial yang ditandai dengan semangat dan hasrat yang kuat untuk bersaing. Berdasarkan fenomena yang terjadi dimana pemuda gereja pada kenyataannya belum mencerminkan perilaku religiositas, namun maraknya perilaku bullying menjadi masalah yang serius di semua kalangan, perilaku bullying

⁷ Ita Musfirowati Hanika, Alyza Asha Witjaksono, and Stefani Ira Pratiwi, "Fenomena Cyberbullying Pada Mahasiswa Di Jakarta Selatan," *Jurnal Ilmiah Media, Public Relations, dan Komunikasi (IMPRESI)* 2, no. 1 (2021): 15.

⁸ Matius I Totok Dwikoryanto and Yonatan Alex Arifianto, "Sinergisitas Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kristiani Dalam Mereduksi Cyber Bullying Di Era Digital," *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2022): 175–185.

sendiri bertujuan untuk melampiaskan perasaan negatif dengan cara melukai dan merendahkan orang lain.⁹ Berdasarkan latar belakang dan penelitian sebelumnya maka ada hal yang belum diteliti yaitu Penguatan pendidikan agama Kristen dapat menjadi strategi efektif untuk mereduksi kejahatan bullying dengan menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang mendukung empati dan penghargaan terhadap sesama. Dalam era digital, pendekatan ini sangat relevan untuk membentuk karakter siswa yang bertanggung jawab, sehingga mereka mampu menghadapi tantangan bullying baik di dunia nyata maupun maya. Oleh sebab itu penelitian ini menarasikan hal tersebut..

METODE PENELITIAN

Penelitian dalam artikel ini yang terkait peran penting penguatan pendidikan agama Kristen sebagai pendekatan moral dan etika dalam era digital diharapkan dapat mereduksi kejahatan *bullying* dengan membentuk karakter siswa yang empatik dan bertanggung jawab terhadap tindakan mereka. Diteliti dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif,¹⁰ dengan pendekatan studi literatur yang terhubung dalam penelitian terkait peran Pendidikan kristiani yang berperan penting dalam mereduksi kejahatan *bullying* dengan membentuk karakter siswa yang empatik dan bertanggung jawab. Kajian penelitian tersebut digali dari berbagai sumber dan teori dari literature, dan tentunya sumber utama adalah Alkitab dan untuk referensi yang mendukung digunakan buku-buku yang relevan tentang pendidikan kristen. Penelitian ini dimulai dalam membahas pentingnya integrasi antara pendidikan Kristen dan pendidikan moral, yang mana hal itu dapat membentuk generasi tidak hanya terhindar dari perilaku *bullying*, tetapi juga menjadi agen perubahan. Dan tentunya peran pendidikan agama Kristen tidak hanya berperan dalam pengembangan spiritual, tetapi juga dalam pembentukan karakter moral yang relevan.

PEMBAHASAN

Integrasi antara Nilai Pendidikan Kristiani dan Pendidikan Moral dalam Mengatasi *Bullying*

Bullying sangat berdampak dan sering kali menyisakan trauma mendalam, memerlukan penanganan yang efektif dan berkelanjutan. Walaupun hal itu terjadi di dunia maya, sebab perundungan dunia maya merupakan aktivitas yang perlu menjadi perhatian bagi seluruh kalangan mengingat dampak yang muncul sangat berbahaya bagi psikis dan fisik dari penerimanya.¹¹ Perundungan merupakan suatu kondisi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan maupun kekuasaan yang dilakukan seseorang maupun kelompok. Perilaku perundungan akan sangat berbahaya apabila tidak segera diatasi. Dampaknya dapat mempengaruhi gambar diri seseorang menjadi buruk. Ketika seseorang mengalami perun-

⁹ Jenny Erine Valentina and Ratriana Yuliastuti Endang Kusumiati, "Hubungan Antara Religiositas Dengan Perilaku Bullying Pada Pemuda Gereja Di Salatiga," *Psyche 165 Journal* 15, no. 2 (2022): 50–55.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 56.

¹¹ Fathoni and Prasodjo, "Perundungan Dunia Maya Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Sosial Remaja."

dungan, harus segera dibantu untuk pemulihan gambar dirinya.¹² Maka itu perlunya integrasi antara Pendidikan Kristen dan Pendidikan Moral yang memang sangat penting dalam mengatasi masalah bullying di sekolah dan masyarakat. Pendidikan Kristen, dengan penekanan pada nilai-nilai kasih, rasa empati, dan penghargaan terhadap sesama dalam perang menghargai hak dan kewajiban manusia. Bila perundungan dan kemerosotan moral terjadi di kalangan siswa. Maka peran dari guru pendidikan agama Kristen berperan sebagai model karakter yang dibutuhkan siswa agar dapat merubah perilaku peserta didik serta mencapai tujuan pendidikan agama Kristen yaitu mengenal Allah dan mengalami Allah.¹³ Pengenalan akan Allah dan mengalami Tuhan akan memberikan fondasi yang kuat untuk membentuk karakter siswa. Melalui ajaran Yesus tentang kasih dan saling menghormati, siswa diajarkan untuk melihat nilai dalam setiap individu, yang dapat mengurangi sikap *bullying*.

Di sisi lain, Pendidikan Moral berfokus pada pengembangan etika dan perilaku yang baik. Dengan memasukkan kurikulum yang membahas tentang keadilan, tanggung jawab, dan konsekuensi dari tindakan, siswa menjadi lebih sadar akan dampak perilaku mereka terhadap orang lain. Karena anak atau generasi penerus ini merupakan generasi penerus yang eksistensinya sangat menentukan langkah kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia ke depan. Eksistensi generasi Penerus menjadi pelopor pergerakan kemerdekaan Indonesia kemudian menjadi tonggak yang sangat menentukan dalam sejarah perjalanan bangsa Indonesia. Anak sebagai generasi penerus bangsa memiliki peran dan posisi yang strategis. Mereka merupakan harapan masa depan bangsa. Maju atau mundurnya bangsa dan Negara ada di pundak mereka. Pendidikan karakter dan moral sangat penting diberikan kepada anak sebagai generasi bangsa karakter adalah “kualitas atau kekuatan mental, moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan dengan individu lain.”¹⁴ Pendidikan moral yang dikembangkan dengan mengajarkan keterampilan sosial dan resolusi konflik juga dapat membantu siswa mengatasi perbedaan secara damai sehingga kehidupan berbangsa yang bebas dari moralita merendahkan orang lain dalam hal ini perundungan dapat direduksi. Maka itu dengan mengintegrasikan kedua pendekatan ini, sekolah atau lembaga pendidikan lainnya dapat menciptakan lingkungan yang lebih aman dan mendukung. Siswa atau generasi penerus tidak hanya belajar tentang nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menciptakan budaya saling menghormati dan kepedulian, yang pada gilirannya mengurangi perilaku bullying dan meningkatkan kesejahteraan emosional di antara siswa.

Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen menawarkan pendekatan yang unik dan relevan untuk mereduksi kejahatan bullying melalui pembentukan nilai-nilai moral dan etika. Dimana pendidikan agama Kristen tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga menanamkan prinsip-prinsip moral yang dapat membimbing siswa dalam perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti kasih, empati, dan keadilan menjadi fondasi penting

¹² Aletheia Editor, Tania Gunawan Sutaji, and Yuli Christiana Yoedo, “Peran Guru Kristen Untuk Menolong Murid Sd Korban Perundungan Melalui Cerita Video Animasi,” *Aletheia Christian Educators Journal* 2, no. 1 (2021): 69–83.

¹³ Selfiana Carolina Adu, Andreas Fernando, and Reni Triposa, “Etis Teologis Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik,” *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2022): 11–19.

¹⁴ I Wayan Sutarwan, “Pendidikan Karakter Dan Moralitas Bagi Anak,” *Dharma Duta* 15, no. 1 (2019).

dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Tentunya pendidikan kristiani yang humanis sangat diperlukan oleh setiap orang Kristen masa kini dalam menghadapi berbagai tantangan kemanusiaan.¹⁵ Oleh karena itu pengajaran Pendidikan Agama Kristen di era teknologi disesuaikan dengan perkembangan teknologi itu sendiri dan diajarkan dengan kreatif, dinamis dan efektif serta menyenangkan berdasarkan Alkitabiah,¹⁶ maka para pengajar pendidikan agama Kristen harus memiliki upaya untuk mempertahankan eksistensi dan nilai-nilai kebenaran yang dianutnya di era teknologi yang juga dipakai dalam membully atau merundung teman dan sesamanya dalam lingkup pendidikan.¹⁷ Sehingga peran dalam pendidikan Kristen dalam menintegrasikan pendidikan moral yang diprioritaskan dengan menanamkan nilai-nilai ini, siswa atau nara didik diharapkan dapat memahami dampak dari tindakan mereka terhadap orang lain, sehingga mengurangi kecenderungan untuk berperilaku agresif.

Dalam era digital, tantangan baru muncul, di mana identitas dan interaksi sosial siswa sering kali terdistorsi. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen yang mengintegrasikan etika dan moralitas dalam pembelajaran menjadi semakin penting. Sebab integrasi pendidikan kristiani dan pendidikan moral yang mencakup pendidikan terkait iman Kristen dalam menghadapi perundungan di tengah disrupsi, dimana orang percaya harus mengetahui era disrupsi dalam perkembangan sosial manusia, lalu memahami adanya pengaruh media sosial dalam etika, dan mencermati bagaimana perundungan dalam pandangan iman Kristen untuk diterapkan dalam menghadapi penindasan. Sehingga ada peran orang percaya dalam menghadapi perundungan di era disrupsi, yang diharapkan mempunyai pandangan dalam menerima segala perbedaan baik fisik, ide, dan segala hal.¹⁸ Untuk menjauhkan perundungan terhadap sesamanya. Maka dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya dilatih untuk menghindari perilaku bullying tetapi juga diajarkan untuk menjadi agen perubahan yang positif di komunitas mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi cara-cara di mana pendidikan agama Kristen dapat diimplementasikan sebagai strategi efektif dalam mereduksi kejahatan bullying, baik di dunia nyata maupun daring, melalui pembentukan karakter yang kuat dan beretika.

Membentuk Generasi Agen Perubahan

Peran penting kekristenan baik gereja maupun orang percaya secara umum harus berani membangun dan membentuk generasi yang tidak hanya terhindar dari perilaku bullying, tetapi juga menjadi agen perubahan. Memang ini adalah tantangan yang memerlukan pendekatan holistik dan komprehensif. Memang dengan memberikan pemahaman terkait adanya kejahatan di dunia maya (*cybercrime*) yang secara langsung dapat dijerat sesuai UU ITE dan persoalan cyber bullying merupakan kasus hukum yang kerap terjadi di dunia siber berupa penyalahgunaan kebebasan berekspresi khususnya oleh generasi milenial dan Gen Z yang cenderung abai terhadap nilai-nilai kesopanan dan karakter atau

¹⁵ Rezeki Putra Gulo, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk," *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 81–90.

¹⁶ Arozatulo Telaumbanua, "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Teknologi," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2020): 49–64.

¹⁷ Talizaro Tafonao et al., "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen Pada Anak Usia Dini Di Era Teknologi," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4847–4859.

¹⁸ Yonatan Alex Arifianto and Joseph Christ Santo, "Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi," *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163.

jatidiri bangsa dengan menjunjung tinggi keadaban, diantaranya menghargai reputasi sesama manusia, meskipun berbeda pandangan ataupun keyakinan tetap harus dihormati.¹⁹ Ini merupakan bagian dari upaya gereja dan kekristenan yang berani mengupayakan peningkatan pencegahan perilaku perundungan yang dapat dilaksanakan dengan meningkatkan pengetahuan terhadap dampak perundungan melalui pelaksanaan edukasi. Edukasi ini dapat diterima oleh murid untuk mencegah perilaku perundungan pada lingkungan sekolah maupun gereja bisa melalui penjelasan perundang-undangan dan juga bisa dengan memberikan pemahaman dampak dan jahatnya dari perundungan.²⁰

Pembentukan generasi kekristenan yang terhidar dari peran bullying memang perlu diaktualisasikan dengan sinergisitas dalam pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai alkitabiah yaitu kasih dan empati yang harus diterapkan sejak dini. Ini bermula dari pentingnya pendidikan karakter yang tentunya merupakan program prioritas pembangunan nasional yang dilatar belakangi oleh kekhawatiran pemangku kepemimpinan bangsa akan bergesernya nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.²¹ Hal ini juga berlanjut dari perubahan karakter baik yang dimiliki seorang anak juga akan berubah seiring berjalannya waktu akibat pengaruh negatif perkembangan teknologi yang disalahgunakan oleh individu tertentu.²² Maka itu peran gereja dan kekristenan harus berani mengajarkan anak-anak tentang pentingnya menghormati perbedaan, memahami perasaan orang lain, dan membangun komunikasi yang baik, mereka dapat belajar untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman. Pentingnya pendidikan Kristen dan moral dapat berperan penting di sini, dengan menekankan ajaran tentang kasih, pengertian, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, penting untuk melibatkan orang tua dan komunitas dalam upaya ini. Program pelibatan orang tua yang mendidik mereka tentang bagaimana mendukung anak-anak dalam menghadapi masalah bullying dan bagaimana menjadi teladan yang baik di rumah sangat penting. Sebab orang tua harus mengupayakan pencegahan dan penanganan terhadap bullying serta tindakan kekerasan yang dilakukan oleh anak usia dini.²³ Bahkan peran komunitas yang mendukung dan aktif dapat menciptakan jaringan pengawasan dan dukungan bagi anak-anak, sehingga mereka merasa aman dan memiliki tempat untuk berbagi pengalaman.

Akhirnya, penting untuk menanamkan nilai keberanian dan ketangguhan. Generasi yang siap menjadi agen perubahan tidak hanya akan menghindari perilaku bullying, tetapi juga aktif menolak dan melawan ketidakadilan. Dengan demikian, mereka akan menjadi suara bagi yang terpinggirkan, menciptakan dunia yang lebih baik dan harmonis.

¹⁹ Armansyah, "Penanggulangan Cyber Bullying Sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial," *Seminar Nasional Online & Call oFor Pappers* 4, no. 2 (2020): 53–61, <https://jurnal.fhukum.unsur.ac.id/prosiding/article/view/439>.

²⁰ Alifia Jumeisya Setiawan et al., "Edukasi Pencegahan Bullying Pada Murid Sekolah Dasar," *Jurnal Pengabdian Perawat* 1, no. 2 (2022): 43–49.

²¹ Agus Salam, Ikhwannuddin Ikhwannuddin, and Sri Jamilah Sri Jamilah, "PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI," *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* (2022).

²² Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, and Agung Setyawan, "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 83–88.

²³ Lestari Widaningtyas and Sugito Sugito, "Perspektif Orang Tua Dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2022).

Spiritualitas Pendidikan Kristiani: Pembentukan Karakter dan Moral yang Relevan

Pendidikan agama Kristen memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan spiritual sekaligus pembentukan karakter moral yang relevan bagi individu. Dan juga pendidikan Kristen harus lebih menitikberatkan upaya-upaya pembinaan rohani dalam pendidikan karakter.²⁴ Ini juga mendedikasikan kepada pendidikan karakter di sekolah yang memang harus ditingkatkan lewat Pendidikan Agama Kristen yang mereka pelajari dan teladan hidup guru yang ditunjukkan setiap hari di sekolah dengan menjadi pribadi yang menghormati sesamanya dan meminimalisir pembullying.²⁵ Pendidikan Kristen dengan dasar ajaran Kristiani, pendidikan ini mengajarkan nilai-nilai kasih, kejujuran, dan integritas, yang menjadi fondasi dalam membangun karakter yang baik. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari, tetapi juga sebagai panduan dalam menghadapi tantangan moral yang kompleks di masyarakat modern baik di era digital dengan mencegah perilaku anak-anak yang membully lewat platform digital. Melalui pendidikan agama Kristen, siswa diajarkan untuk memahami pentingnya hubungan dengan Tuhan dan sesama. Dan juga diberikan pemahaman terkait anak yang merupakan anugerah dari Tuhan yang harus dididik dan diajar dengan baik, agar anak dapat belajar dan bertumbuh memiliki karakter kristiani.²⁶ Yang ajaran ini berorientasi dalam ajaran seperti kasih kepada sesama, menolong yang lemah, dan berbagi dengan yang membutuhkan mendorong siswa untuk mengembangkan empati dan kepedulian. Hal ini sangat relevan dalam konteks kehidupan sosial saat ini, di mana tantangan seperti bullying, intoleransi, dan ketidakadilan sering kali muncul.

Pendidikan agama Kristen juga membantu individu mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan moral. Dengan mendiskusikan isu-isu etis dan moral berdasarkan prinsip-prinsip Alkitab, siswa dilatih untuk menganalisis situasi dari berbagai sudut pandang dan membuat keputusan yang tepat. Proses ini memperkuat kesadaran mereka terhadap tanggung jawab sosial dan pentingnya mengambil tindakan yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani. Pendidikan agama Kristen juga mendorong individu untuk menjadi agen perubahan dalam masyarakat. Dengan menanamkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas, siswa diajak untuk berkontribusi positif, baik melalui pelayanan sosial maupun aktivitas yang mendukung keadilan dan perdamaian.²⁷ Dalam konteks ini, pendidikan agama Kristen tidak hanya membentuk individu yang baik secara spiritual, tetapi juga menghasilkan pribadi yang mampu berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih baik dan harmonis. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen memiliki dampak yang luas dan mendalam, baik dalam aspek spiritual maupun moral.

²⁴ Imanuel Herman Prawiromaruto and Kalis Stevanus, "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–556.

²⁵ Marini Stannie Anggairah, "Peran Utama Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah," *Kerusso1* 1, no. 1 (2017): 1–22, <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/49>.

²⁶ Asryanti Bossen Malino, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak," *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (2022).

²⁷ Reni Triposa and Yonatan Alex Arifianto, "Strategi Guru PAK Dalam Membangun Pancasila Sebagai Paradigma Integrasi Bangsa Terhadap Peserta Didik Di Era Milenial," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 165–179.

KESIMPULAN

Pendidikan agama Kristen dan pendidikan moral memiliki peran penting dalam mengatasi perilaku bullying dan membentuk karakter generasi penerus. Dengan menekankan nilai-nilai kasih, empati, dan penghargaan terhadap sesama, pendidikan agama Kristen menyediakan dasar yang kuat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Selain itu, pendidikan moral mengajarkan siswa tentang tanggung jawab dan konsekuensi dari tindakan mereka, sehingga mereka lebih sadar akan dampak perilaku terhadap orang lain. Integrasi kedua pendekatan ini dapat membantu siswa menghindari bullying sekaligus menjadi agen perubahan yang positif di komunitas mereka. Keterlibatan orang tua dan masyarakat juga sangat penting dalam upaya ini. Dengan mendukung anak-anak dalam menghadapi masalah bullying dan menjadi teladan yang baik, orang tua dapat membantu menciptakan jaringan pengawasan dan dukungan. Melalui pendidikan yang berfokus pada karakter dan nilai-nilai alkitabiah, anak-anak tidak hanya diajarkan untuk menghindari perilaku negatif, tetapi juga untuk aktif menolak ketidakadilan. Dengan cara ini, generasi yang dibentuk akan siap untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan harmonis, di mana saling menghormati dan peduli terhadap sesama menjadi prinsip dasar dalam berinteraksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu, Selfiana Carolina, Andreas Fernando, and Reni Triposa. "Etis Teologis Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Bagi Peserta Didik." *Apostolos: Journal of Theology and Christian Education* 2, no. 1 (2022): 11–19.
- Anggairah, Marini Stannie. "Peran Utama Pendidikan Karakter Kristen Di Sekolah." *Kerusso1* 1, no. 1 (2017): 1–22. <https://ejournal.sttoi.ac.id/index.php/kerusso1/article/view/49>.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Joseph Christ Santo. "Iman Kristen Dan Perundungan Di Era Disrupsi." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 149–163.
- Armansyah. "Penanggulangan Cyber Bullying Sebagai Pembentukan Karakter Generasi Milenial." *Seminar Nasional Online & Call oFor Pappers* 4, no. 2 (2020): 53–61. <https://jurnal.fhukum.unsur.ac.id/prosiding/article/view/439>.
- Azzahra, Aning, and Ahmad Liana Amrul Haq. "Intensi Pelaku Perundungan (Bullying) : Studi Fenomenologi Pada Pelaku Perundungan Di Sekolah." *Psycho Idea* 17, no. 1 (2019): 67.
- Dwikoryanto, Matius I Totok, and Yonatan Alex Arifianto. "Sinergisitas Pendidikan Pancasila Dan Pendidikan Kristiani Dalam Mereduksi Cyber Bullying Di Era Digital." *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 4, no. 1 (2022): 175–185.
- Editor, Aletheia, Tania Gunawan Sutaji, and Yuli Christiana Yoedo. "Peran Guru Kristen Untuk Menolong Murid Sd Korban Perundungan Melalui Cerita Video Animasi." *Aletheia Christian Educators Journal* 2, no. 1 (2021): 69–83.
- Fadijah, Denaya Ayu, Nazwa Nur Afifah, Rida Nurul Fadillah, Ridwan Effendi, and Ratna Fitria. "Perundungan Di Kalangan Mahasiswa Dapat Menyebabkan Gangguan Psikologis." *Jurnal Jendela Inovasi Daerah* 6, no. 2 (2023): 29–45.
- Fathoni, Anang, and Bayu Prasodjo. "Perundungan Dunia Maya Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Sosial Remaja." *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan* 9, no. 3 (2022): 306.
- Gulo, Rezeki Putra, Erwin Zai, and Agusmawarni Harefa. "Pendidikan Agama Kristen Dalam Masyarakat Majemuk." *ELEOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (2023): 81–90.

- Hanika, Ita Musfirowati, Alyza Asha Witjaksono, and Stefani Ira Pratiwi. "Fenomena Cyberbullying Pada Mahasiswa Di Jakarta Selatan." *Jurnal Ilmiah Media, Public Relations, dan Komunikasi (IMPRESI)* 2, no. 1 (2021): 15.
- Jumeisya Setiawan, Alifia, Adeya Ilma Permana, Maria Lindi Artikasari, Jumratun Ula, Ghina Atika Fadiyah, Elsa Kharisma, Niken Delvin Tinasari, et al. "Edukasi Pencegahan Bullying Pada Murid Sekolah Dasar." *Jurnal Pengabdian Perawat* 1, no. 2 (2022): 43–49.
- Malino, Asryanti Bossen. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak." *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* (2022).
- Prawiromaruto, Imanuel Herman, and Kalis Stevanus. "Pendidikan Karakter Kristen Melalui Pengutamaan Formasi Rohani." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 543–556.
- Rizky Asrul Ananda, Mufidatul Inas, and Agung Setyawan. "Pentingnya Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital." *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya* 1, no. 1 (2022): 83–88.
- Saimima, Ika Dewi Sartika, and Anita Pristiani Rahayu. "Anak Korban Tindak Pidana Perundungan (Cyberbullying) Di Media Sosial." *Jurnal Kajian Ilmiah* (2020).
- Salam, Agus, Ikhwanuddin Ikhwanuddin, and Sri Jamilah Sri Jamilah. "PENDIDIKAN KARAKTER ANAK USIA DINI." *PELANGI: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Islam Anak Usia Dini* (2022).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sutarwan, I Wayan. "Pendidikan Karakter Dan Moralitas Bagi Anak." *Dharma Duta* 15, no. 1 (2019).
- Tafonao, Talizaro, Ya'aman Gulo, Tri Murni Situmeang, and Agiana Her Visnhu Ditakristi. "Tantangan Pendidikan Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Kristen Pada Anak Usia Dini Di Era Teknologi." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 5 (2022): 4847–4859.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Implementasi Pendidikan Agama Kristen Di Era Tekonologi." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 9, no. 2 (2020): 49–64.
- Triposa, Reni, and Yonatan Alex Arifianto. "Strategi Guru PAK Dalam Membangun Pancasila Sebagai Paradigma Integrasi Bangsa Terhadap Peserta Didik Di Era Milenial." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 165–179.
- Valentina, Jenny Erine, and Ratriana Yuliastuti Endang Kusumiati. "Hubungan Antara Religiositas Dengan Perilaku Bullying Pada Pemuda Gereja Di Salatiga." *Psyche 165 Journal* 15, no. 2 (2022): 50–55.
- Widaningtyas, Lestari, and Sugito Sugito. "Perspektif Orang Tua Dan Guru Mengenai Bullying Pada Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (2022).
- Yunita, Reni. "Perundungan Maya (Cyber Bullying) Pada Remaja Awal." *Muhafadzah* 1, no. 2 (2023): 93–110.